

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Masyarakat

Dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), Program Kecakapan Hidup (*life Skill*) merupakan sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia dari mulai di lahir sampai meninggal dunia. Ada beberapa tahapan dalam pendidikan sepanjang hayat yaitu pelajaran dan perhatian, memotivasi, mengingat dan menerima, generalisasi, reproduksi, menerapkan apa yang telah diajarkan serta umpan balik. Dalam pendidikan sepanjang hayat, pendidikan non formal merupakan salah satu pembentukan kemampuan kemandirian, yang dapat membangkitkan daya pikir, berbuat positif dari, oleh dan untuk dirinya sendiri serta lingkungannya. Ada empat pilar yang dapat menopang pendidikan di Indonesia ini dalam upaya memajukan pendidikan. Keempat pilar tersebut adalah *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Dimana Untuk mengimplementasikan belajar untuk prinsip pendidikan Pendidikan sepanjang hayat maka :

- 1) Pendidikan akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- 2) Kegiatan belajar ditunjukkan untuk memperoleh , memperbaharui dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat untuk melakukan dan merencanakan kegiatan belajar bagi peserta didik.
- 4) Pendidikan memiliki tujuan – tujuan dalam memenuhi dan mengembangkan kebutuhan belajar dan kepuasan diri pada setiap insan.

- 5) Untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia berhak memperoleh pendidikan bagi perkembangan kehidupannya sebagai motivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya.
- 6) Adanya keberadaan kedua jalur pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang saling melengkapi dan saling mendukung.

Dalam mewujudkan belajar dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan adanya kontribusi penerapan belajar sepanjang hayat. Sehingga perlu adanya pemerataan pendidikan yang tidak dapat dari pendidikan formal, namun dapat terwujud di pendidikan nonformal yang salah satunya ada dalam program pendidikan kecakapan hidup.

Salah satu analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja adalah konsep dari kecakapan hidup. Seperti yang diungkapkan Satori dalam Anwar (2006: 20) bahwa hidup diartikan tidak hanya memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), tetapi harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi. Anwar (2006: 20) berpendapat, program pendidikan kecakapan (*life skill*) merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergiakan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Menurut Swintoro (2008: 3) pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasioonal atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pension, tetap memerlukan kecakapan hidup seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan

akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi yang tidak melanjutkan pendidikannya.

2.1.2 Pengertian Kecakapan Hidup (Life Skill)

Kecakapan hidup (*life Skill*) memiliki pandangan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup yang lebih mandiri. Satori dalam Anwar (2006: 20) menyatakan bahwa hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Menurut Yunus L dalam Direktorat Tenaga Teknis (2008: 3), kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Sedangkan menurut Retnowati (2009: 4) mengartikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera, dan sentosa dalam kehidupan.

Pendidikan non formal, menurut Buchori dalam Asen (2009: 8) sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, tingginya angka pengangguran akibat kurang pengetahuan dan keterampilan. Program pendidikan *life skill* merupakan salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera dalam bidang pendidikan nonformal. *Life skill* menjadi hal terfavorit bagi PenMas, karena menjadi tujuan utama dalam pendidikan nonformal untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat. Lulusan pada program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi tenaga terampil atau mampu berusaha mandiri. Maka hasil yang di dapat adalah kualitas, produktivitas, dan pendapatan masyarakat kelompok sasaran baik di pedesaan maupun di perkotaan semakin meningkat (Suharlan, 2010).

2.1.3 Penerapan Pendidikan Kecakapan hidup (Life Skill)

Peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan oleh seorang pemain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kegiatan pelatihan guna mencapai suatu tujuan yang disepakati.

Menurut Broling dalam Anwar (1989, hlm 20) *life skill sconstitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interuptions of employment experience*. Pengertian di atas menyatakan bahwa kecakapan hidup merupakan serangkaian pengetahuan dan bakat yang diperlukan bagi seseorang yang dapat berfungsi secara efektif dan untuk menghindari hambatan-hambatan dalam bekerja.

Menurut Slamet (2009: www.infodiknas.com), *life skill* atau kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup mencakup ketrampilan-ketrampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. *Life skill* tidak hanya diartikan sebagai kemampuan yang berupa ketrampilan saja, namun *life skill* juga diartikan sebagai kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan. “Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup diperlukan oleh orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang sudah menempuh pendidikan pun masih memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri ”(*Tim Broad Based Education*,2002: 10).

2.1.4 Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha untuk memberikan kemampuan kepada warga belajar yang tidak hanya sekedar kemampuan yang berupa keterampilan saja namun memiliki cakupan yang lebih luas untuk berinteraksi

antara pengetahuan dengan ketrampilan yang dimiliki agar warga belajar mampu hidup mandiri. Kemampuan tersebut tidak hanya digunakan dalam pekerjaan namun digunakan dalam kehidupan termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Pelaksanaan pendidikan *life skill* sangatlah beragam, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Adapun prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia: (1) tidak mengubah system pendidikan yang berlaku; (2) tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegritaskan kepada pengembangan kecakapan hidup; (3) etika-sosio-religius bangsa dapat diintegritaskan dalam proses pendidikan; (4) pembelajaran menggunakan prinsip learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together (Juhji, 20)

Menurut Anwar (2006: 20) program pendidikan *life skills* merupakan pengetahuan/pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* sendiri memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Program kecakapan hidup secara operasional dalam pendidikan non formal dibagi menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skill*), yang mencakup kecakapan berpikir rasional, kecakapan mengenal diri sendiri dan percaya diri.
- 2) Kecakapan Sosial (*social skill*), seperti kecakapan bertenggang rasa, tanggung jawab sosial dan melakukan kerjasama.

- 3) Kecakapan Akademik (*academic skill*), seperti melakukan penelitian atau percobaan dengan pendekatan ilmiah, dan kecakapan dalam berfikir secara ilmiah.
- 4) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*), adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di dalam masyarakat. Bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), bidang tataboga dan bidang tertentu (pertanian, peternakan dan perikanan).

Empat jenis kecakapan hidup di atas dilandasi dengan kecakapan spiritual (keagamaan), dengan demikian pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri serta produktivitas dan semangat kerja yang tinggi. Sebagaimana pengertian di atas maka sebagai suatu program memerlukan pengelolaan dalam penyelenggaraannya agar dapat terlaksana dengan baik dan lancar dalam proses kegiatan pembelajarannya.

Beberapa prinsip yang harus dipakai dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* yaitu:

- a) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak mengubah system pendidikan yang berlaku saat ini.
- b) Tidak mereduksi pendidikan menjadi hanya suatu pelatihan.
- c) Etika sosio-religius bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat terintegritaskan.
- d) Pembelajaran memakai prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning cooperate*.
- e) Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan
- f) Paradigma *learning for life* dan *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- g) Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu peserta didik agar: *pertama*, membantu mereka menuju hidup sehat dan berkualitas. *Kedua*,

mendapat pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. *Ketiga*, memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak.

Dalam proses penyelenggaraannya atau manajemen yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan kegiatan yang saling terkait dengan penyusunan tujuan dan pengidentifikasi dalam memadukan sumber – sumber yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengidentifikasian minat dan bakat para calon peserta dengan cara penjarangan apa yang diminati dalam pelatihan dengan cara menanyakan/mengisi kuisisioner tentang pelatihan apa yang diinginkan dan rencana apa kedepannya bila telah memiliki keahlian dari pelatihan pendidikan kecakapan hidup.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aktivitas kegiatan yang bukan hanya proses kegiatan pelatihannya dalam penyampaian dan penerimaan materi, penggunaan sarana dan prasarana tetapi juga memberikan motivasi dorongan untuk merubah kehidupan tingkah laku peserta didik. Pelatihan pelaksanaan kecakapan hidup disiapkan sebelum pelatihan itu diadakan yaitu berupa persiapan peralatan atau perabotan yang menunjang pada keterampilan apa yang dikerjakan dan berupa modul-modul yang berisi materi yang nantinya disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dilaksanakan baik dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Suharsimi Arikunto, 2010:3). Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan diadakan evaluasi dengan cara posttest (tes sebelum diadakan pelatihan) dan pretest (tes yang diadakan sesudah pelatihan). Tes juga dilakukan pada instruktur dan penyelenggaran bertujuan untuk

mengetahui materi, sarana dan prasarana serta waktu pelaksanaan pelatihan program pendidikan kecakapan hidup.

2.1.5 Kemampuan Berwirausaha

2.1.5.1 Konsep Pendidikan Kecakapan hidup Tata boga di PKBM Yakafa

Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM Yakafa digunakan untuk mengembangkan keterampilan, keahlian dan kecakapan serta nilai-nilai keprofesian untuk mendorong kreatifitas warga belajar. Pembelajaran *life skill* Tata Boga dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar teori dan praktek.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan kecakapan hidup bidang tata boga meliputi standar kompetensi yaitu:

1) Mengapresiasi kuliner nusantara

Materi pembelajaran dalam standar kompetensi mengapresiasi kuliner nusantara meliputi: mengolah hidangan utama khas nusantara, mengolah minuman khas nusantara, dan mengolah kudapan khas nusantara.

2) Menerapkan karya teknologi pengolahan

Materi pembelajaran pada standar kompetensi menerapkan karya teknologi pengolahan meliputi mengenai produk pengawetan dengan tehnik pengasapan, mengenal produk-produk pengawetan dengan menggunakan uap dan bahan hewani.

2.1.5.2 Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sikap/perilaku dan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan memiliki nilai jual. Seorang yang memiliki semangat, sikap perilaku dan kemampuan kewirausahaan disebut dengan wirausaha. Seseorang yang sudah berani mendirikan usaha adalah orang yang mengerahkan sumber daya.

Lupiyodi (2007), mengatakan bahwa wirausaha merupakan orang yang memiliki kreatif dan inovasi serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesetaraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan Pekerti (2000) mengungkapkan bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, individu yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dengan berswadaya.

Menurut Joko Untoro, mengartikan kewirausahaan sebagai suatu sikap keberanian untuk melakukan segala usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, dengan berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Zimmerer mengungkapkan pengertian kewirausahaan dalam sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan permasalahan dan menemukan peluang untuk meningkatkan kehidupan bisnis.

2.1.5.3 Pembentukan Wirausaha Baru

Sekarang ini Indonesia menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawannya masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan bagi suksesnya pembangunan. Karena wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri, maka pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah yang sangat terbatas.

Menurut Narendra C Bhandari (2007), dalam Utoyo (2009) alasan yang mendorong dalam berwirausaha adalah:

- 1) Pretis sosial
- 2) Tantangan pribadi
- 3) Menjadi bos
- 4) Inovasi

- 5) Kepemimpinan
- 6) Fleksibilitas
- 7) Keuntungan

Aspek pembangunan tidak semua dapat digarap oleh pemerintah karena anggaran belanja, personalia dan pengawasannya akan sangat banyak yang dibutuhkannya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup. Adapun dalam pembentukan wirausaha baru itu maka Pendidikan Kecakapan Hidup itu harus bisa:

1) Menumbuhkan minat Berwirausaha

Minat menurut Slameto (1991) dalam Djamarah (2011), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut , semakin besar minat (Djamarah,2011).Yang dimana kemauan dan kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda dari segi umur bagi masing-masing individu.

Santoso (1993) dalam Wulandari (2013), mendefinisikan minat berusaha sebagai gejala psikis yang memusatkan perhatian dengan melakukan sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang untuk menghasilkan manfaat bagi dirinya. Minat berusaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut, serta mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko untuk menjalankan bisnis atau usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang

yang ada dan menciptakan bisnis baru dengan inovatif, yang dimana tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Wirausaha menurut Joseph Schumpeter (Bygrave, 1994:1), *Entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Jadi maksudnya bahwa kegiatan yang dilakukan orang tersebut melalui organisasi bisnis yang sudah ada ataupun organisasi bisnis yang baru.

Faktor pendorong untuk memasuki karir wirausaha baru yaitu *personal Attributes* yang menurut David McClelland di dalam bukunya *The Achieving Society*, menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi untuk menghasilkan produk yang inovatif dibandingkan dengan orang yang tidak berwirausaha.

Adapun aspek yang menyangkut kepribadiannya diantaranya yaitu :

- a) Adanya ketidakpuasaan terhadap seseorang.
- b) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
- c) Dorongan karena faktor usia
- d) Keberanian menanggung resiko dan minat tinggi pada bisnis.

Sedangkan faktor Environmental adalah faktor yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan (Bygrave, 1994:3). Aspek yang menyangkut pada lingkungan meliputi :

- a) Adanya persaingan dalam kehidupan.
- b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan dan lokasi strategis.
- c) Mengikuti pelatihan bisnis
- d) Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.

Adapun manfaat dari wirausaha itu antara lain :

- a) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b) Sebagai salah satu generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan.
- c) Menjadi contoh bagi masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha adalah orang yang terpuji, jujur, berani, mandiri.
- d) Selalu menghormati hukum dan peraturan berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- e) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- f) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaannya.
- g) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- h) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
- i) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Ada beberapa keuntungan menjadi wirausaha yaitu :

- a) Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b) Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh .
- c) Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit/ nyata.
- e) Terbuka untuk menjadi bos

2) Tumbuhnya rasa Percaya Diri dan Mandiri

Seorang wirausaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Yang katarestik kematangan seseorang adalah tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi,obyektif dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat orang tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya stabil, tidak gampang tersinggung dan tidak mudah terpengaruh pendapat dan saran orang lain. Juga tingkat sosialnya yang tinggi, mau menolong orang dan tinggi akhlaknya. Melalui kegiatan Pelatihan PKH ini Lembaga PKBM Yakafa Mencoba untuk membentuka peserta didik PKH untuk memeiliki kepercayaan diri, kepercayaan diri akan tumbuh sesuai kemepuan yang dimilikinya.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha untuk memberikan kemampuan kepada warga belajar yang tidak hanya sekedar kemampuan yang berupa ketrampilan saja namun memiliki cakupan yang lebih luas untuk berinteraksi antara pengetahuan dengan ketrampilan yang dimiliki agar warga belajar mampu hidup mandiri. Kemampuan tersebut tidak hanya digunakan dalam pekerjaan namun digunakan dalam kehidupan termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Program kecakapan hidup secara operasional dalam pendidikan non formal dibagi menjadi empat jenis yaitu :

- a) Kecakapan Pribadi (*Personal Skill*), yang mencakup kecakapan berpikir rasional, kecakapan mengenal diri sendiri dan percaya diri.
- b) Kecakapan Sosial (*social skill*), seperti kecakapan bertenggang rasa, tanggung jawab sosial dan melakukan kerjasama.
- c) Kecakapan Akademik (*academic skill*), seperti melakukan penelitian atau percobaan dengan pendekatan ilmiah, dan kecakapan dalam berfikir secara ilmiah.
- d) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*), adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di dalam masyarakat. Bidang jasa

(perbengkelan, jahit menjahit), bidang tataboga dan bidang tertentu (pertanian, peternakan dan perikanan).

Melalui kegiatan Pelatihan PKH ini Lembaga PKBM Yakafa Mencoba untuk membentuka peserta didik PKH untuk memiliki kepercayaan diri, kepercayaan diri akan tumbuh sesuai kemepuan yang dimilikinya. Pendidikan kecakapan hidup merupakan usaha untuk memberikan kemampuan kepada warga belajar yang tidak hanya sekedar kemampuan yang berupa ketrampilan saja namun memiliki cakupan yang lebih luas untuk berinteraksi antara pengetahuan dengan ketrampilan yang dimiliki agar warga belajar mampu hidup mandiri. Kemampuan tersebut tidak hanya digunakan dalam pekerjaan namun digunakan dalam kehidupan termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

3) Menumbuhkan sikap Pandangan terhadap wirausaha

Sika pandangan terhadap wirausaha dimukai dari mengetahui apa itu kewirausahaa. Seperti diungkapkan Joko Untoro mengartikan kewirausahaan sebagai suatu keberanian untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut Zimmerer, pengertian kewirausahaan adalah sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan bisnis.

wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri, maka pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah yang sangat terbatas. Aspek pembangunan tidak semua dapat digarap oleh pemerintah karena anggaran belanja, personalia dan

pengawasannya akan sangat banyak yang dibutuhkannya. Sekarang ini Indonesia menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawannya masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan bagi suksesnya pembangunan. Adapun manfaat dari wirausaha itu antara lain :

- a) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b) Sebagai salah satu generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan.
- c) Menjadi contoh bagi masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha adalah orang yang terpuji, jujur, berani, mandiri.
- d) Selalu menghormati hukum dan peraturan berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- e) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan social sesuai dengan kemampuannya.
- f) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaannya.
- g) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- h) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.

Menurut Prof. Dr. Buchori Alma (2018: hl.53-56) dari beberapa penjelasan diatas maka seorang wirausaha harus mempunyai sikap kewirausahaan agar tujuan untuk membentuk suatu usaha yang diharapkan tercapai , dengan salah satu sikap yaitu :

- a) Berorientasi pada tugas dan hasil

Seorang wirausahawan yang tidak mengutamakan prestise dulu ,melainkan prestasi. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman,

asal yang kita kerjakan itu pekerjaan yang halal. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis atau usaha jika kita berusaha menyingkirkan prestise.

b) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausahawan yang perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang akan dilakukan, apa yang ingin dicapai. Sebab usaha didirikan bukan untuk sementara melainkan selamanya. Untuk menghadapi pandangan ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang. Dengan melihat dari manfaat dan keuntungan untuk berwirausaha, maka sekarang ini masyarakat tidak berpandangan negatif lagi pada dunia bisnis. Yang dimana dorongan terbentuknya keberanian untuk berwirausaha tidak hanya dari keluarga tetapi datang dari teman sepergaulan, lingkungan famili, sahabat ataupun lingkungan masyarakat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide-ide wirausaha, berdiskusi tentang masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasinya. Dengan memiliki usaha sendiri seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

c) Pengambilan resiko

Ciri-ciri dan watak ini dibawa kedalam wirausaha yang penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik atau barang tidak laku, serta usaha tidak ada perkembangannya. Semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan dan pertimbangan yang matang dari segala segi.

d) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan sebagai wirausahaan yang baik harus mau menerima kritik dan saran dari bawahannya, ia harus bersifat responsife. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan dengan organisasi atau orang-

orang yang dia pimpin. Yang sifat kepemimpinan itu ditandai dengan selalu ingin tampil berbeda dan menjadi orang yang pertama dan lebih menonjol.

e) Keorisinilan

Seorang wirausahawan yang bisa mengembangkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari produk atau komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru atau adanya kreativitas dalam produknya. Produk baru yang dihasilkan oleh wirausaha merupakan ciri khas dari wirausaha sendiri.

4) Menumbuhkan Keyakinan tentang berwirausaha

Sihombing (2001) menyebutkan bahwa tujuan pelebagaan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah suatu kegiatan untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan.

Sebagaimana Tujuan pendidikan kecakapan hidup di PKBM Yakafa “memberikan alternative pendidikan guna mendapatkan keterampilan yang bisa menopang ekonomi keluarga ”. Pendidikan kecakapan hidup di PKBM Yakafa ini ditujukan bagi masyarakat khususnya perempuan yang masih mengalami *domestifikasi* dan belum terlibat dalam kegiatan di bidang ekonomi. Kemampuan Kecakapan Hidup merupakan rangkaian pengetahuan serta bakat yang diperlukan seseorang guna menghadapi hambatan hambatan dalam

pekerjaan atau berusaha Pendidikan kecakapan hidup mencakup ketrampilan-ketrampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Life skill tidak hanya diartikan sebagai kemampuan yang berupa ketrampilan saja, namun *life skill* juga diartikan sebagai kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan. “pengertian kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja . Sasaran program ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang hanya berperan dalam urusan *domestik* dan belum terlibat aktif dalam urusan publik. Dengan mengadakannya kegiatan pelatihan kecakapan hidup di PKBM Yakafa dapat mengembangkan kemampuan dan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirausahaan .

Berdasarkan penjelasan di atas maka Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan tentang pelatihan kecakapan hidup untuk membentuk wirausaha yaitu PKBM adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang merupakan suatu wadah dimana seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi, atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. PKBM adalah sebagai wahana untuk mempersiapkan warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal meningkatkan pendapatannya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaan.

Sebagaimana Tujuan pendidikan kecakapan hidup di PKBM Yakafa “memberikan alternative pendidikan guna mendapatkan keterampilan yang bisa menopang ekonomi keluarga”. Pendidikan kecakapan hidup di PKBM Yakafa ini ditujukan bagi masyarakat khususnya perempuan yang masih mengalami

domestifikasi dan belum terlibat dalam kegiatan di bidang ekonomi. Sasaran program ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang hanya berperan dalam urusan *domestik* dan belum terlibat aktif dalam urusan publik.

Dengan diadakannya kegiatan pelatihan kecakapan hidup dapat mengembangkan kemampuan dan dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan kewirausahaan, karena pada dasarnya peserta didik sudah memiliki potensi keahlian, dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat menambah wawasan ilmu dan keahlian sehingga memiliki kepercayaan diri untuk lebih mengembangkan potensi diri dan tampil sebagai wirausaha baru.

Dari hasil pelaksanaan yang telah dilakukan yaitu Tahun 2019 kegiatan pelatihan tataboga, yang diikuti oleh 30 peserta dengan adanya pelatihan yang tadinya peserta tidak bisa membuat abon ikan menjadi bisa, yang tadinya tidak bisa membuat kue jadi mampu. Yang tidak bisa membuat manisan pepaya hias jadi mampu. Dan bahkan ada beberapa yang menjadi wirausaha, sekarang menjadi wirausahawan bidang pembuatan kue kering. Suka dipanggil untuk membuat kue mengharnir dan memasak (Catering), Membuat Gorengan Sirkam. Dan ternyata ilmu yang didapat dalam pelatihan langsung dapat diterapkan dalam dunia usaha Kuliner seperti bagaimana cara mengolah ikan gurame, bagaimana pemasaran.

Dari kenyataan seperti ini walau pun tidak 100% menjadi wirausaha berarti dengan kegiatan Pendidikan Kecakapan Hidup di PKBM memberikan pengaruh positif sehingga lulusan memiliki bekal keterampilan untuk bisa mandiri bahkan berwirausaha. Dengan kegiatan Program Pendidikan kecakapan hidup di PKBM Yakafa, para lulusannya mempunyai motivasi untuk berwirausaha sesuai minat dan bakatnya. Peneliti melihat dengan melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lembaga PKBM Yakafa mampu mencoba untuk membentuk peserta didik program Pendidikan Kecakapan Hidup untuk memiliki kepercayaan, yang kepercayaan diri akan tumbuh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

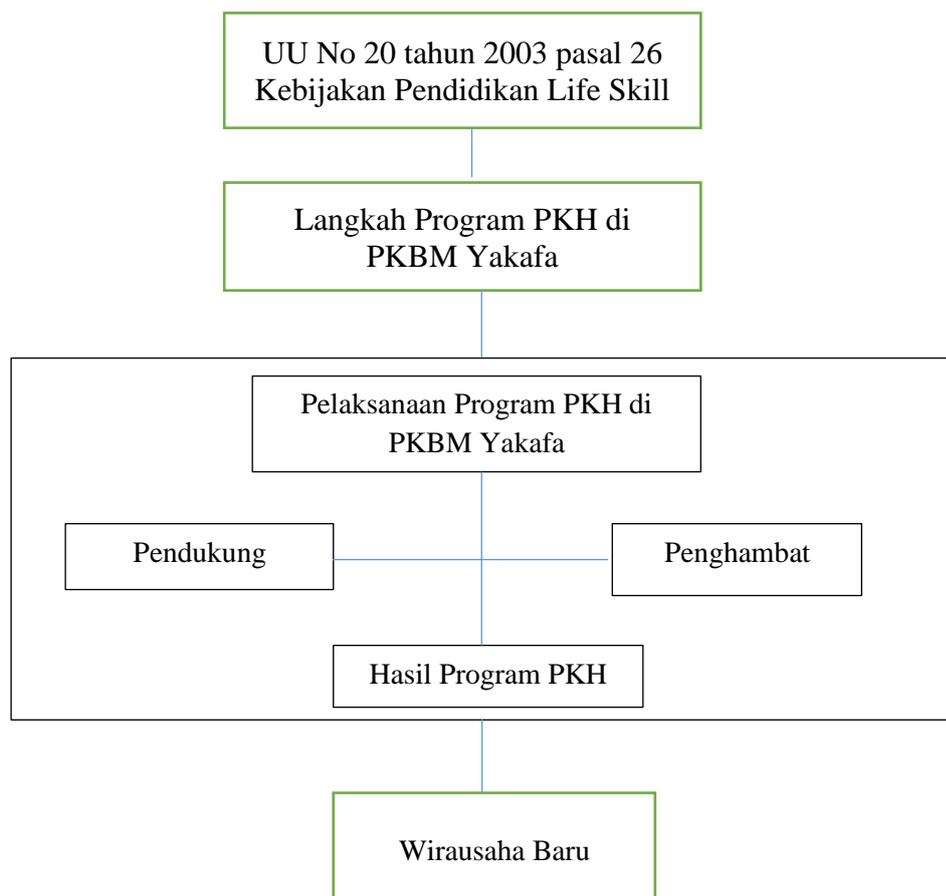
Untuk hasil penelitian yang relevan maka diperlukan resensi dari beberapa sumber buku yang berisi teori dan konsep para ahli. Hasil penelitian yang relevan, penulis dapatkan beberapa sumber diantaranya yaitu :

1. Isty Dwi Rachmawati, Ihat Hatimah, Jajat S. Ardiwinata; “Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar” di PKBM Al-kaustsar kabupaten Tasikmalaya. Membahas tentang Penelitian tentang pelaksanaan program kecakapan hidup warga belajar yang belum menunjukkan peningkatan dikarenakan pengetahuan yang belum memadai. Hasil dari penerapan program PKH di PKBM Al-Kautsar Kabupaten Tasikmalaya. Dengan adanya penerapan kecakapan hidup warga belajar dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha.
2. Bayu Dwi Cahyono,; “ Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo “. Membahas tentang kewirausahaan yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo meliputi penyediaan barang dan jasa, proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola pesantren, serta pola pengembangan pendidikan kewirausahaan menggunakan pola *integrate structural*, yakni semua kegiatan pendidikan kewirausahaan dikemas dalam bentuk kegiatan berorganisasi dalam wadah OPPM.
3. Juhji dan Moch. Syamsuri Rachman, dengan judul Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja Kurang Mampu, dimana membahas tentang PKBM Hasanah merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang responsive terhadap perkembangan transformasi informasi melalui pendidikan

non formal dan berupaya melakukan pendekatan dengan masyarakat dan pemerintah setempat agar remaja kurang mampu dapat belajar kembali meskipun usia mereka bukan lagi usia sekolah formal.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam menunjang penelitian agar tetap terarah pada focus penelitian maka disusun suatu kerangka dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan penerapan program PKH bidang tata boga meningkatkan kemampuan wirausaha.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual
(Sumber: Profil Pengembangan dari PKBM Yakafa, 2019)

Dari gambar di atas 2.3 , Dengan melihat dari UU No 20 Tahun 2003 pasal 26 diambilnya penelitian ini bahwa tingkat Pendidikan, kesenjangan ekonomi dan kemampuan kecakapan hidup yang menjadi perhatian pemerintah. Maka lembaga PKBM mengadakan program PKH Sebagai upaya yang dilakukan untuk mencari solusi terbaik guna membangun perilaku kewirausahaan kepada peserta. Fokus penelitian untuk mengetahui Peranan program pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembentukan Wirausaha Baru yang dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan. Dimana dalam pelaksanaan program PKH itu dengan tahapan mengidentifikasi minat dan bakat para calon peserta, pemberian motivasi, pemberian materi dan pemanfaatan media belajar yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Serta dapat menumbuhkan suatu sikap seorang kewirausahaan yaitu lebih percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, mampu atau siap mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, dan berorientasi ke masa depan. Dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan di lembaga PKBM yang menyelenggarakan suatu program pendidikan dan mencetak lulusan yang dapat berwirausaha.